

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sumber daya insani yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Seperti halnya yang dikatakan Trianto (2009 : 1) bahwa : “Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya”.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun suatu bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (Trianto, 2009:1) tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Sebagai alat yang dapat merubah karakter, kemampuan, pola pikir dan moral seseorang, pendidikan harus selalu bergerak dan berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dilihat dari sudut proses John Dewey (dalam Purba, 2013:59) menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya”. Purba (2013:59) juga menyatakan bahwa:

Pendidikan sebagai pemberdayaan merupakan proses kegiatan membebaskan seseorang dari kekakuan untuk menjadi manusia yang bertanggungjawab terhadap gagasan-gagasan, keputusan dan tindakan. Melalui proses pemberdayaan, seseorang dibina dan dikembangkan menjadi manusia yang memiliki visi, sadar akan realita, adanya orang lain, dan memiliki keberanian dalam hidup serta menjalani kehidupan.

Untuk meningkatkan daya saing manusia Indonesia, pemerintah telah melakukan banyak hal, terlebih dalam bidang pendidikan seperti perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas serta kuantitas sarana dan prasarana pendidikan sampai program wajib belajar 9 tahun. Akan tetapi segala upaya itu terlihat belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari data UNESCO (dalam

<http://www.edukasi.kompasiana.com> , diakses pada 17 januari 2015) pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara berdasarkan penilaian Education Development Index (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. (UNESCO : 2012). Sementara itu The United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2012 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2011 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara. Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, setiap lapisan dari dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, misalnya dalam mencapai hasil belajar. Horward Kingsley (dalam Sudjana, 2009: 22) mengungkapkan bahwa keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan serta sikap bercita-cita merupakan tiga macam hasil belajar yang mendasar.

Di dunia pendidikan hasil belajar merupakan tolak ukur yang paling mendasar yaitu semakin baiknya hasil belajar yang dicapai dalam dunia pendidikan maka semakin besar kemungkinan tercapainya tujuan pendidikan, misalnya saja dalam pembelajaran matematika. Pendidikan yang diberikan di sekolah dasar, sekolah lanjutan maupun di sekolah menengah meliputi beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Abdurrahman (2012 : 204) mengatakan bahwa : “Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi”.

Matematika adalah mata pelajaran yang dapat mengekspresikan setiap hubungan dari berbagai ilmu lain. Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, 2012:202) menyatakan bahwa Matematika adalah bahasa simbolis

yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.

Sejalan dengan hal tersebut di atas Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012:204) mengemukakan bahwa :

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Matematika disadari sangat penting peranannya. Seperti yang dikatakan Pakling (dalam Abdurrahman, 2012: 203) bahwa : “Matematika adalah suatu cara untuk menemukan suatu jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia “. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Telah banyak diperbincangkan bahwa nilai rata-rata matematika siswa disekolah masih rendah dibanding mata pelajaran lainnya, selain itu nilai UN Matematika siswa juga cenderung lebih rendah dibandingkan bidang studi lain. Dalam Ujian Nasional (UN), Nuh (dalam <http://www.edukasi.kompas.com>, diakses 17 januari 2015) mengatakan bahwa : “Siswa yang mengikuti ujian nasional tahun 2012 tingkat SMP dan sederajat yang tidak lulus terbanyak dalam mata pelajaran Matematika, kemudian diikuti Bahasa Inggris, IPA dan Bahasa Indonesia”.

Selain itu mengenai peringkat matematika di Indonesia berdasarkan data UNESCO yaitu : “Peringkat matematika Indonesia berada di urutan 34 dari 38 negara”. Ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia, terutama dalam pembelajaran matematika masih rendah. Sejauh ini Indonesia belum mampu lepas dari urutan penghuni bawah. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih membutuhkan penangan.

Banyak hal yang mendasari permasalahan pendidikan matematika di Indonesia. Bisa saja disebabkan oleh penerapan metode yang salah oleh guru. Karena seperti yang kita ketahui bahwa di lapangan pada umumnya guru menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Seperti dikatakan

Makagiansar (dalam Trianto, 2009 : 4-5) bahwa : “ Unsur ketiga dari tujuh unsur paradigma proses pembelajaran yaitu hubungan guru dan siswa senantiasa konfrontatif bersifat kemitraan artinya guru masih mendominasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran konvensional”.

Padahal dengan metode tersebut menyebabkan siswa hanya terpaku dengan apa yang guru sampaikan tanpa mengeksplorasi hal lain dari materi tersebut. Jadi akan tertanam dalam benak siswa bahwa matematika adalah pelajaran menghafal, bagi mereka yang kurang paham dengan konsep. Sehingga hasil belajar yang diperoleh oleh siswa kurang memenuhi standar kelulusan mata pelajaran matematika. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012:202) bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Hal ini dikarenakan matematika disajikan dalam bentuk yang terkesan sulit untuk dipelajari, hanya merupakan konsep-konsep, teori lalu contoh soal dan tidak ada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa sering merasa bosan, dan kurang berminat belajar matematika sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika.

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, baik tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar matematika yang dicapai siswa. Menurut Abdurrahman (2012 : 205) menyatakan bahwa: ”Pembelajaran mata pelajaran matematika di Indonesia masih lemah, pengajaran terfokus pada aspek penemuan dan eksplorasi lalu mengabaikan aspek psikologi pelajar”.

Salah satu penyebab rendahnya prestasi hasil belajar matematika karena adanya materi-materi yang relatif rumit (abstrak) yang tidak dipahami oleh siswa. Selain itu, umumnya orang berpendapat bahwa pengajaran matematika khususnya di sekolah lanjutan belum menekankan pada pengembangan daya nalar dan proses berpikir siswa. Pengajaran matematika umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus dan materi-materi tanpa ada perhatian yang cukup terhadap

pemahaman siswa. Hingga kini pembelajaran matematika khususnya pada pengajaran geometri tidak berhasil. Hal ini dinyatakan Soedjadi (dalam <http://www.jurnal.untad.ac.id> , diakses 25 januari 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam pada tanggal 14 Maret 2015 dengan narasumber Ibu Etik Kusumawati selaku guru matematika, dari hasil wawancara Beliau mengatakan bahwa: “ Pelajaran matematika dianggap sulit oleh siswa karena materi-materinya yang mereka anggap abstrak sehingga sulit dimengerti, khususnya pelajaran mengenai bangun ruang”.

Seperti dikatakan Edy (dalam http://jurnal.upi.edu/file/Edi_S.pdf) bahwa:

Pembelajaran matematika khususnya geometri dapat dihubungkan dengan lingkungan sekitar siswa sehingga berhubungan dengan keadaan sehari-hari dan pembelajaran matematika dilakukan dengan situasi yang menyenangkan sehingga ide/kreativitas, percaya diri, kejujuran, saling menghargai teman dan tolong menolong dari karakter siswa yang diharapkan akan muncul.

Oleh karena itu guru harus mencari cara agar siswa tertarik dalam mempelajari matematika sedangkan faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika. Seperti yang dikatakan oleh Trianto (2009 : 12) bahwa :

Model-model pembelajaran inovatif-progesif merupakan konsep belajar yang melatih guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan model pembelajaran yang inovatif, diharapkan siswa dapat memahami konsep dari materi pelajaran. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, oleh Bruner (dalam Trianto, 2009 : 7). Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Selain itu Ibu Etik juga mengatakan dalam wawancara tersebut bahwa:

Banyak siswa yang minat belajarnya dalam matematika masih kurang terlihat dari hasil nilai ulangan harian pertama dan kedua, sekitar lima puluh persen siswa yang tidak tuntas jika dilihat dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti media pembelajaran yang kurang memadai, pembelajaran yang terkadang masih konvensional sehingga masih monoton, serta motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar matematika yang masih kurang.

Salah satu contoh untuk nilai ulangan harian pertama, dari kelas VIII-F yang terdiri dari 36 orang terdapat sebanyak 18 orang yang mendapat nilai ulangan harian diatas standart kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71 yang berada dibawah KKM 75.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Ibu Etik mengenai model pembelajaran kooperatif yang digunakan di dalam kelas, beliau mengatakan bahwa:

Model pembelajaran yang digunakan tergantung materi pelajaran, pernah menerapkan kooperatif tipe *Group Investigation* di dalam kelas, namun kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena siswa masih ingin bermain-main ketika diskusi sedangkan model GI menuntut siswa untuk memahami materi untuk kemudian memerlukan keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Sehingga model pembelajaran kembali ke pembelajaran langsung berupa menyampaikan materi lewat ceramah, latihan dan memberikan tugas-tugas.

Hal ini menunjukkan bahwa guru masih kurang tepat dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mengakibatkan siswa menjadi lebih jenuh karena kurang bervariasinya model pembelajaran yang diterapkan.

Dari pengalaman saat melakukan mini riset juga terlihat bahwa guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton dan satu arah serta berpusat pada guru. Banyak siswa mengeluhkan hal seperti ini selain karena sulit untuk dipahami, juga menimbulkan kebosanan. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Arends mengatakan(dalam Trianto 2009:7), "*It is strange that we expect students to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve*

problem yet seldom teach then about problem solving.” yang berarti, dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Selanjutnya menurut Adedeji (dalam http://www.ejmste.org/v3n2/EJMSTE_v3n2_Tella.pdf) bahwa :

Various factors have been adduced for poor performance of students in mathematics. The interest of students in mathematics have been related to the volume of work completed, students task orientation and skill acquisition, students personality and self-concept, feeling of inadequacy, motivation and self-confidence, anxiety, shortage of qualified mathematics teachers, poor facilities, equipment and instructional materials for effective teaching.

Yang artinya adalah berbagai faktor telah dikemukakan untuk kinerja yang buruk dari siswa dalam matematika. Minat siswa dalam matematika berhubungan dengan tugas yang telah diselesaikan, orientasi tugas siswa dan keterampilan akuisisi, kepribadian dan konsep diri siswa, perasaan tidak mampu, motivasi dan kepercayaan diri, kecemasan, kekurangan guru matematika yang berkualitas, minimnya fasilitas, peralatan dan bahan pembelajaran untuk pengajaran yang efektif.

Agar pembelajaran berpusat pada siswa, guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dan juga dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya, selama proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Senada dengan pernyataan Joyce (dalam Trianto, 2009 : 22) bahwa : “Model pembelajaran mengarahkan kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu sehingga tercapai tujuan pembelajaran”.

Untuk itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Snowball throwing* dan tipe *STAD (Student Team Achievement Division)*. Model pembelajaran ini dianggap dapat membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi dan dapat membelajarkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif melibatkan seluruh siswa dengan

memanfaatkan teman sebaya yang lebih pandai dalam pembelajaran. Jhonson (dalam Trianto, 2009:57) menyatakan bahwa: “Tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok”.

Model pembelajaran *Snowball throwing* sudah pernah diterapkan oleh Melisa, mahasiswa jurusan pendidikan matematika FKIP UMSB di kelas VIII pada materi kubus dan balok (dalam <http://www.jurnal.umsb.ac.id> , diakses 22 januari 2015) dengan kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* lebih baik dari pada hasil belajar matematika tanpa penerapan model tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* adalah salah satu model pembelajaran aktif yang digunakan guru untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar serta melatih kesiapan siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Model pembelajaran ini menggunakan permainan yaitu dengan cara membuat bola pertanyaan yang ditulis oleh siswa dan dilempar seperti bola salju, kemudian masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang di dapat (Istarani, 2011 : 92). Pada hakikatnya model ini menggali dan mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman materi melalui kerjasama kelompok dan ini sangat baik untuk diterapkan pada mata pelajaran yang dirasakan guru sangat sulit dipahami siswa dan salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Model *Snowball throwing* memiliki keunggulan yaitu dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa, melatih untuk belajar mandiri, serta menumbuhkan kreativitas belajar siswa (Istarani, 2011 : 93).

Selain tipe *Snowball throwing*, pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa adalah STAD (*Student Team Achievement Division*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe sederhana dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang anggota yang saling membantu satu sama lain dan merupakan campuran tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku, menurut Slavin (dalam Trianto, 2009 : 68). Kelebihan dari model ini adalah suasana belajar lebih

menyenangkan karena kelompok yang heterogen, pembelajaran lebih terarah karena guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai (Istarani, 2011 : 20).

Model kooperatif ini juga sudah pernah diterapkan oleh Sri, mahasiswa pendidikan matematika Unimed dengan judul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia pokok bahasan Kubus dan Balok “. Dan mendapatkan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa pada materi kubus dan balok setelah diterapkan model kooperatif tipe STAD.

Secara umum kedua tipe pembelajaran tersebut sama yaitu memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok serta meningkatkan solidaritas dikalangan siswa. Akan tetapi dari segi pelaksanaan, keduanya adalah berbeda.

Karena kedua model tersebut sudah pernah diterapkan dalam penelitian jenis tindakan kelas, dan keduanya sama-sama meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas VIII dengan materi kubus dan balok, serta dari hasil wawancara guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa model *snowball throwing* dan belum pernah diterapkan di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dan siswa masih kebingungan pada materi yang sifatnya abstrak seperti pokok bahasan bangun ruang sehingga penulis tertarik untuk meneliti kedua model pembelajaran tersebut dengan materi kubus dan balok di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Hasil Belajar Dengan Model Kooperatif Tipe ST (*Snowball throwing*) dan Tipe STAD (*Student Teams Achievments Divisions*) Pada Bahasan Kubus Dan Balok Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Lubuk Pakam T.A 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan di Indonesia masih dalam kategori rendah.
2. Matematika merupakan pelajaran yang membosankan dan dianggap sulit bagi siswa.
3. Guru jarang menggunakan model pembelajaran kooperatif.
4. Siswa cenderung pasif dan kurang terampil dalam proses belajar mengajar,
5. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lubuk Pakam terlihat dari hasil ulangan harian.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup permasalahan dan agar penelitian lebih efektif, jelas dan terarah, untuk itu penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe *Snowball throwing* (ST) dan tipe *Student teams achievement division* (STAD) pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 1 Lubuk Pakam T.A 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diteliti maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball throwing* (ST) dan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student teams achievement division* (STAD) pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 1 Lubuk Pakam T.A 2014/2015".

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ST (*Snowball throwing*) dengan pembelajaran

kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 1 Lubuk Pakam T.A 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar dan memberikan variasi metode pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam memahami dan menguasai konsep demi mencapai prestasi yang lebih baik.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam peningkatan mutu proses pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa yang akan datang.
5. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.7 Definisi Operasional

Adapun yang menjadi definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika adalah nilai matematika yang diperoleh siswa melalui tes evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe ST (*Snowball throwing*) adalah salah satu model pembelajaran aktif yang digunakan guru untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar serta melatih kesiapan siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Model pembelajaran ini menggunakan permainan yaitu dengan cara membuat bola pertanyaan yang ditulis oleh siswa dan dilempar seperti bola salju, kemudian masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang di dapat.

3. Model pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.



THE
Character Building
UNIVERSITY